



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 2248-2262

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat

Steven Silverius Hia¹, Aferiaman Telaumbanua², Serniati Zebua³, Sukaaro Waruwu⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

¹stefenhia@gmail.com, ²aferiaman.tel@gmail.com, ³serniatiebua97@gmail.com, ⁴sukawaruwu414@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Masyarakat Didesa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana, populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat didesa lahusa yang berjumlah 129 orang dan sample berjumlah 56 responden. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar 8.845 dengan nilai signifikan 0,000. Dengan batas signifikan 0,05 dan nilai t tabel sebesar 2.006, hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($8.845 > 2.006$). hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis (H_0) ditolak, yang berarti bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hasil uji regresi linear sederhana di peroleh nilai signifikan sebesar 0,00 sehingga dapat dikatakan linear karena tingkat signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat literasi keuangan (X) memiliki arah hubungan yang positif yang berarti bahwa apabila literasi keuangan masyarakat meningkat maka pengelolaan keuangan (Y) masyarakat akan semakin baik/meningkat. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi R square (R^2), diperoleh nilai sebesar 0,592 nilai ini kemudian dihitung menggunakan rumus $KD = R^2 \times 100\% = 59,2\%$. sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan masyarakat sebesar 59,2%, sedangkan 40,8% di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ikut dibahas dalam penelitian ini

Kata Kunci: Literasi keuangan, Pengelolaan, Keuangan

1. Latar Belakang

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan desa adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai landasan utama. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, seperti struktur demografi, karakteristik sosial dan budaya, serta kondisi fisik dan geografis yang membentuk identitas desa. Selain itu, kelembagaan desa memiliki peran penting dalam mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu pilar dalam mendorong percepatan pembangunan ekonomi di tingkat desa adalah efektivitas pengelolaan keuangan oleh masyarakat setempat. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara sistematis dan terencana tidak hanya berfungsi untuk membantu individu atau rumah tangga dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta mengalokasikan pendapatan secara efisien, tetapi juga berperan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi produktif melalui investasi yang tepat sasaran. Dalam konteks ini, kemampuan masyarakat untuk mengelola keuangan bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga menjadi indikator kesiapan ekonomi lokal dalam menghadapi tantangan pembangunan jangka panjang. Namun demikian, kualitas pengelolaan keuangan sangat ditentukan oleh tingkat literasi keuangan masyarakat, yakni sejauh mana individu memahami konsep dasar keuangan, mampu membaca risiko dan peluang, serta membuat keputusan finansial secara bijaksana dan rasional. Literasi keuangan yang rendah berpotensi menimbulkan keputusan ekonomi yang keliru, seperti konsumsi berlebihan, utang yang tidak terkontrol, hingga investasi yang tidak produktif, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia secara umum masih berada pada kategori rendah, terutama di kawasan pedesaan yang akses terhadap informasi dan edukasi finansialnya terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa karena kemampuan individu untuk memahami, merencanakan, dan mengambil keputusan keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi yang dimiliki. Ketika literasi keuangan berada pada level yang rendah, masyarakat

cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas rumah tangga, tidak memiliki strategi yang matang untuk memenuhi kebutuhan jangka menengah dan panjang, serta tidak mampu memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal secara optimal, seperti tabungan, asuransi, maupun kredit produktif. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat desa yang menjalani pola konsumsi tanpa perencanaan, cenderung impulsif dalam pengeluaran, dan minim kesadaran terhadap pentingnya dana darurat atau investasi. Akibatnya, mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga bahan pokok, kehilangan pendapatan, atau kebutuhan mendadak yang tidak terantisipasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan bukan hanya diperlukan sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Di Desa Lahusa, tingkat literasi keuangan yang masih rendah menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya masyarakat mengelola keuangan mereka secara efektif. Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya menyusun rencana keuangan, mengelola utang secara bijak, serta memanfaatkan peluang investasi yang bersifat produktif. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan sumber daya ekonomi desa belum berjalan secara maksimal, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Mardiasmo (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa peningkatan literasi keuangan memegang peranan penting dalam menciptakan pengelolaan keuangan yang tidak hanya lebih baik, tetapi juga menjunjung prinsip transparansi dan akuntabilitas. Literasi keuangan yang memadai memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat untuk memahami alur keuangan secara lebih menyeluruh, mulai dari proses perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, hingga evaluasi atas penggunaan dana. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat dapat menghindari berbagai bentuk kesalahan dalam mengelola pendapatan, seperti pemborosan, penggunaan utang konsumtif, atau investasi pada instrumen yang tidak sesuai dengan profil risiko mereka. Selain itu, peningkatan literasi keuangan berkontribusi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengantisipasi risiko ekonomi, termasuk ketidakpastian pendapatan atau fluktuasi harga kebutuhan pokok, melalui strategi pengelolaan dana yang lebih adaptif dan berorientasi jangka panjang. Lebih jauh lagi, kemampuan dalam mengambil keputusan finansial secara mandiri menjadikan masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau tekanan sosial yang bersifat konsumtif. Dalam jangka panjang, hal ini mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih stabil dan berkelanjutan, terutama di kalangan masyarakat yang sebelumnya rentan secara ekonomi. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya menjadi alat edukatif, tetapi juga instrumen strategis dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, kemampuan masyarakat Desa Lahusa dalam mengelola keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan sering kali menghambat masyarakat dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara optimal, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi langkah strategis dalam mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola keuangan, mengembangkan usaha, serta mengoptimalkan potensi ekonomi desa secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memegang peranan yang sangat strategis dalam mendorong peningkatan kualitas pengelolaan keuangan masyarakat di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Lahusa, Kecamatan Sirombu, Kabupaten Nias Barat. Tingkat literasi keuangan yang masih tergolong rendah di desa tersebut telah menjadi salah satu faktor penyebab utama berbagai persoalan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Ketidakteraturan dalam merencanakan anggaran rumah tangga, pengelolaan utang yang tidak proporsional, serta rendahnya minat dan pemahaman terhadap instrumen investasi produktif menjadi gambaran nyata dari lemahnya kapasitas finansial masyarakat setempat. Akibatnya, potensi ekonomi lokal yang seharusnya dapat dikembangkan melalui pengelolaan sumber daya yang bijak dan berkelanjutan, tidak mampu dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini tidak hanya menghambat laju pertumbuhan ekonomi desa, tetapi juga memperbesar ketergantungan masyarakat terhadap bantuan eksternal. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di Desa Lahusa menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun kemandirian ekonomi masyarakat serta menciptakan lingkungan keuangan yang lebih sehat, berdaya saing, dan inklusif.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan literasi keuangan, sehingga dapat memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat khususnya di Desa Lahusa serta mendorong pembangunan desa yang lebih berkelanjutan.

Identifikasi masalah untuk penelitiannya rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar keuangan menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efektif. Minimnya wawasan masyarakat mengenai perencanaan keuangan jangka panjang, pengelolaan utang yang sehat, serta strategi investasi yang produktif turut berkontribusi pada pola konsumsi yang tidak terarah dan kurang efisien. Lemahnya literasi keuangan juga menjadi penghambat dalam pengelolaan sumber daya ekonomi desa secara berkelanjutan. Potensi ekonomi lokal yang seharusnya dapat dimaksimalkan untuk kepentingan pembangunan desa tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi sulit tercapai.

Sedangkan untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat? Seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat di desa lahusa kecamatan sirombu kabupaten nias barat. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat.

Literasi Keuangan

Sebagaimana dijelaskan oleh Asari et al. (2023:3), rendahnya tingkat pemahaman terhadap literasi keuangan dapat menjadi faktor penghambat utama dalam kemampuan individu mengelola keuangan pribadinya secara efisien. Kurangnya literasi menyebabkan individu sering mengalami kesulitan dalam merencanakan kebutuhan keuangan, termasuk dalam memperkirakan besarnya pengeluaran maupun memproyeksikan potensi pendapatan di masa mendatang. Kondisi ini juga berimplikasi pada lemahnya kemampuan dalam menyusun skala prioritas pengeluaran, menetapkan tujuan menabung, ataupun membuat keputusan investasi yang bijak. Lebih lanjut, tanpa landasan pengetahuan keuangan yang kuat, seseorang cenderung mengalami hambatan serius dalam menyusun rencana keuangan yang komprehensif, baik dalam jangka pendek maupun panjang, yang pada akhirnya dapat berdampak buruk terhadap kestabilan ekonomi pribadinya.

Literasi keuangan dapat dipahami sebagai integrasi dari tiga elemen utama, yaitu kesadaran, kemampuan, dan keyakinan, yang secara sinergis membentuk pola pikir serta perilaku individu maupun kelompok dalam merespons berbagai dinamika situasi keuangan. Kesadaran finansial berkaitan dengan pemahaman akan pentingnya mengelola keuangan secara bijaksana, sedangkan aspek kemampuan merujuk pada keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyusun dan mengelola anggaran, memahami berbagai jenis produk keuangan yang tersedia di pasar, serta merancang strategi investasi yang sesuai dengan tujuan dan kondisi ekonomi pribadi. Sementara itu, keyakinan finansial memiliki peran krusial dalam membangun rasa percaya diri individu dalam mengambil keputusan ekonomi, baik untuk kebutuhan jangka pendek seperti pengeluaran rutin, maupun untuk perencanaan jangka panjang seperti tabungan masa depan atau pensiun.

Literasi keuangan memiliki peranan krusial dalam memperkuat kapasitas individu dalam mengambil keputusan investasi yang bijak, meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan pribadi, serta secara keseluruhan mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi. Mengingat pengaruhnya yang luas terhadap stabilitas dan kemajuan finansial, isu literasi keuangan telah menjadi fokus perhatian berbagai kalangan, mulai dari akademisi, pembuat kebijakan, hingga pemangku kepentingan dari sektor lainnya. Para peneliti dan akademisi tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat literasi keuangan dengan perilaku ekonomi dan sosial masyarakat, serta berupaya merumuskan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman publik terhadap aspek-aspek keuangan yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, para pengambil kebijakan memandang literasi keuangan sebagai instrumen strategis dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif secara ekonomi. Mereka menilai bahwa peningkatan literasi ini dapat berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antar kelompok sosial serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Di sisi lain, sejumlah pemangku kepentingan lain termasuk lembaga keuangan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal juga mengambil bagian aktif dalam mengembangkan program-program edukasi keuangan. Inisiatif ini bertujuan untuk membantu masyarakat agar lebih mampu memahami, merencanakan, dan mengelola keuangan mereka secara bertanggung jawab dan efisien (Alshebami & Al Marri, 2022).

Menurut Halim et al. (2024:4), literasi keuangan merefleksikan kompetensi individu dalam mengenali dan memahami secara mendalam beragam produk serta layanan keuangan yang tersedia di pasar, seperti tabungan, pinjaman, asuransi, hingga berbagai instrumen investasi. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan untuk menilai potensi keuntungan sekaligus mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul dari setiap pilihan

keuangan. Literasi ini tidak terbatas pada penguasaan konsep-konsep teknis, melainkan juga mencakup kecakapan dalam mengevaluasi informasi finansial secara kritis sebagai dasar pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data. Orang yang memiliki literasi keuangan tinggi biasanya menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola keuangannya secara menyeluruh. Mereka mampu merancang strategi keuangan yang efektif, mulai dari pengaturan pengeluaran sehari-hari hingga perencanaan jangka panjang, seperti mempersiapkan dana pendidikan anak atau tabungan pensiun. Selain itu, literasi keuangan juga berfungsi sebagai alat perlindungan yang membantu individu menghindari risiko keuangan, seperti terjebak dalam utang konsumtif atau mengambil keputusan investasi yang spekulatif dan tidak terukur. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berperan penting dalam menjaga stabilitas finansial pribadi, tetapi juga menjadi pilar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui peningkatan partisipasi keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pada berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan penting yang mencakup pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, baik secara individu maupun dalam konteks organisasi. Literasi ini tidak hanya tentang mengenal istilah-istilah keuangan atau teknik pengelolaan uang, tetapi juga melibatkan kesadaran kritis terhadap pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, kontrol pengeluaran, dan pengambilan keputusan yang rasional berbasis informasi. Sebagai fondasi dari perilaku keuangan yang sehat, literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk menyusun anggaran secara realistis, mengatur tabungan dan utang secara proporsional, serta melakukan investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan finansial.

Menurut Sethi dan Acharya (2018), kebijakan literasi keuangan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat, terutama dari sisi permintaan, dalam mengakses dan memanfaatkan berbagai produk serta layanan keuangan yang tersedia. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait konsep dasar, manfaat, dan potensi risiko dari layanan keuangan, kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas individu agar lebih percaya diri dan mandiri dalam membuat keputusan finansial. Dampaknya, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna jasa keuangan yang lebih bijak, tetapi juga turut mendorong terbentuknya ekosistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini diharapkan mampu memperluas akses keuangan, mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, dan memperkuat stabilitas sistem keuangan secara makro.

Indikator Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe dalam Sulistyarini (2019), terdapat empat indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat literasi keuangan seseorang, yaitu:

1. Pengetahuan Umum tentang Keuangan
2. Tabungan dan Pinjaman
3. Asuransi
4. Investasi

Pengelolaan Keuangan

Yusanti (2020) menyatakan bahwa, pengelolaan keuangan mencakup proses pengaturan dan pemanfaatan dana secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan utama mencapai kestabilan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Purba et al. (2021:114) menyatakan bahwa, pengelolaan keuangan mencakup rangkaian tahapan sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengendalian dana, termasuk upaya memperoleh dan memaksimalkan sumber pembiayaan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas dalam pelaksanaan operasional organisasi. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang baik menjadi fondasi penting dalam membangun sistem ekonomi yang sehat, adaptif terhadap perubahan, dan berkelanjutan, baik di tingkat individu maupun kelembagaan.

Lebih lanjut, Anwar (2019:5) menekankan bahwa manajemen keuangan merupakan disiplin ilmu yang fokus pada bagaimana suatu organisasi atau perusahaan mengelola seluruh aspek keuangannya secara strategis, dimulai dari upaya memperoleh sumber pendanaan yang optimal, mengalokasikan dana sesuai kebutuhan dan efisiensi operasional, hingga mengatur pembagian laba atau surplus untuk keberlangsungan bisnis. Jatmiko (2017:1) memperkuat pandangan tersebut dengan menyebutkan bahwa ruang lingkup pengelolaan keuangan meliputi fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan pengendalian atas seluruh aktivitas keuangan dalam organisasi. Sementara itu, Wijaya (2017:2) memberikan perspektif yang lebih terperinci dengan menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan juga menyangkut aspek teknis seperti penyusunan

anggaran (budgeting), manajemen kas dan kredit, analisis kelayakan investasi, serta perumusan strategi dalam memperoleh dan memaksimalkan penggunaan dana sesuai dengan tujuan organisasi.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan keuangan merupakan suatu proses sistematis, terintegrasi, dan berorientasi tujuan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap pengelolaan sumber daya keuangan. Proses ini berlaku tidak hanya dalam skala individu, tetapi juga dalam institusi publik maupun swasta, dan bertujuan untuk memastikan efisiensi penggunaan dana, stabilitas keuangan, serta pencapaian tujuan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengelolaan keuangan yang efektif tidak hanya membantu mencegah pemborosan dan risiko kerugian, tetapi juga memungkinkan pengambilan keputusan finansial yang rasional, akuntabel, dan berkelanjutan.

Indikator Pengelolaan keuangan

Menurut Warsono (2022), pengelolaan keuangan dapat dievaluasi melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur dan mengalokasikan sumber daya finansial secara bijaksana. Indikator-indikator ini saling berkaitan dalam menciptakan kestabilan ekonomi pribadi dan meliputi:

- a. Penentuan sumber dana: Indikator ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi berbagai sumber dana yang tersedia, baik internal seperti pendapatan pribadi, maupun eksternal seperti bantuan keluarga, beasiswa, atau pinjaman. Kemampuan ini penting untuk menyusun strategi keuangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, serta mencegah ketergantungan yang berlebihan terhadap satu sumber pendanaan.
- b. Penggunaan dana: Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seseorang mengalokasikan dana untuk kebutuhan primer dan sekunder berdasarkan skala prioritas. Warsono menyarankan distribusi ideal: 70% untuk kebutuhan sehari-hari, 20% untuk tabungan, dan 10% untuk investasi. Alokasi ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara konsumsi, dana cadangan, dan pertumbuhan aset jangka panjang. Penggunaan dana yang tepat memungkinkan individu menjaga kestabilan ekonomi saat ini sekaligus membangun fondasi keuangan masa depan.
- c. Manajemen risiko: Manajemen risiko adalah upaya mengantisipasi kejadian tidak terduga, seperti sakit atau kehilangan penghasilan. Penggunaan instrumen seperti asuransi menjadi bentuk perlindungan finansial yang dapat mengurangi beban ekonomi akibat risiko tersebut. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah mitigasi, tetapi juga sebagai strategi menjaga keberlanjutan keuangan jangka panjang.
- d. Perencanaan masa depan: Indikator ini mencerminkan kemampuan individu dalam merancang tujuan finansial jangka panjang, seperti pendidikan, pembelian aset, atau dana pensiun. Perencanaan yang terstruktur dan realistis memungkinkan individu menetapkan arah keuangan yang jelas serta membuat keputusan ekonomi yang lebih efektif dan terkendali.

Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan awal yang menjelaskan suatu konsep atau hubungan antarvariabel yang masih memerlukan pembuktian melalui proses penelitian. Pernyataan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Sugiyono (2017:95), hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, yang baru akan dibuktikan kebenarannya setelah dilakukan analisis data secara mendalam.

Ha: literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada Masyarakat Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat.

Ho: Tidak ada pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada Masyarakat Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Menurut Abubakar (2020:1), metode penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk menyelidiki suatu permasalahan melalui prosedur ilmiah yang terstruktur, cermat, dan objektif.

Sejalan dengan hal tersebut, Hardani et al. (2020:260) menyatakan bahwa, pendekatan kuantitatif merupakan metode ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memahami berbagai elemen dalam suatu fenomena serta menganalisis hubungan antara variabel. Pendekatan ini bertujuan membangun dan menguji model-model teoritis dan matematis yang dapat menjelaskan peristiwa baik di alam maupun masyarakat. Ciri utama dari metode kuantitatif adalah penggunaan data numerik yang valid dan reliabel, yang dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

2.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan elemen esensial dalam studi ilmiah yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan antara dua komponen utama, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Hubungan antara kedua variabel ini menjadi landasan dalam penyusunan hipotesis dan menjadi pusat perhatian dalam proses pengujian melalui pendekatan empiris. Menurut Sugiyono (2017:38), variabel dapat diartikan sebagai segala hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, dengan tujuan memperoleh data relevan guna menghasilkan kesimpulan ilmiah yang dapat diuji secara akademis.

Tabel 1 Defenisi Operasional

variabel	Defenisi operasional	indikator	teori
Variabel (X) Literasi keuangan	Tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap individu dalam mengelola keuangan, yang mencakup pemahaman dasar tentang keuangan, kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, serta keyakinan dalam pengelolaan keuangan pribadi atau organisasi.	Adapun beberapa indikator literasi keuangan: a. Pengetahuan umum keuangan b. Tabungan dan pinjaman c. asuransi d. investasi	Menurut Chen & Volve (Sulistyarini, 2019)
Variabel (Y) Pengelolaan keuangan	Proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan keuangan organisasi secara efektif dan efisiensi.	Adapun indikator pengelolaan keuangan: a. penentuan sumber dana b. penggunaan dana c. manajemen resiko d. perencanaan masa depan	Menurut warsono (2022)

2.3. Populasi dan Sampel

2.3.1. Populasi

Sugiyono (2017:80) mengemukakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian, guna ditarik kesimpulan yang bersifat ilmiah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah 129 kepala keluarga yang tinggal di Desa Lahusa. Setiap kepala keluarga memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan yang beragam, yang mencerminkan heterogenitas masyarakat desa tersebut.

2.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam proses pengumpulan data penelitian. Sampel digunakan terutama ketika populasi terlalu besar untuk diteliti secara menyeluruh, sehingga pendekatan ini menjadi solusi yang efisien dan rasional, terutama dalam kondisi keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Dalam hal ini, Abdullah et al. (2022:80) menegaskan bahwa pengambilan sampel dilakukan sebagai alternatif ketika studi terhadap seluruh populasi tidak memungkinkan, dengan syarat bahwa sampel tersebut mampu mewakili karakteristik populasi secara proporsional. Sampel yang representatif sangat penting karena menjadi dasar utama dalam analisis data dan penarikan kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022:137) untuk menentukan ukuran sampel. Rumus ini mempertimbangkan tingkat ketelitian atau margin of error yang diinginkan. Peneliti menetapkan tingkat kepercayaan sebesar 90% dengan margin of error sebesar 10%, yang secara statistik dianggap memadai untuk menggambarkan karakteristik populasi secara representatif. Adapun rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel yang di perlukan

N : jumlah populasi

e² : tingkat kesalahan sampel (*sampling error*) 10% (0,1),

Dengan rumus tersebut maka di peroleh jumlah sampel yang di teliti sebagai berikut :

$$n = \frac{129}{1 + 129(0,1)^2}$$

$$n = \frac{129}{2,29}$$

$$n = 56$$

$$n = 56 \text{ responden setelah dibulatkan}$$

Berdasarkan dari perhitungan diatas, maka dapat di ketahui bahwa sampel penelitian ini adalah sebanyak 56 responden mewakili dari populasi sebanyak 129 orang.

2.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat utama yang digunakan peneliti untuk menghimpun data atau informasi secara sistematis, terorganisir, dan relevan, dengan tujuan menjawab rumusan masalah serta memahami fenomena yang menjadi fokus kajian, baik dalam konteks sosial maupun alam.

Menurut Yuliarmi dan Marhaeni (2019:11), skala Likert merupakan jenis skala yang dirancang untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ajat (2018:22), dalam pendekatan kuantitatif, proses pengumpulan data menjadi tahapan penting yang bertujuan memperoleh informasi yang akan dianalisis guna menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk memastikan kelengkapan dan validitas data dalam studi ini, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan kuesioner.

- a. Observasi Lapangan: Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017:203), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, baik berupa perilaku, aktivitas, maupun fenomena tertentu.
- b. Kuesioner: Menurut Sugiyono (2017:199), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, yang dijawab secara mandiri berdasarkan persepsi dan pengalaman pribadi.

2.6. Teknik Analisis Data

2.6.1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019:176), validitas merupakan ukuran sejauh mana suatu instrumen mampu merepresentasikan data yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian.

Menurut Purnomo Aldy (2016:65), salah satu teknik yang umum digunakan dalam menguji validitas item adalah dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan mengkorelasikan skor masing-masing item terhadap skor total variabel.

2.6.2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019), reliabilitas mengacu pada tingkat keajegan atau kestabilan suatu instrumen dalam menghasilkan data. Artinya, jika instrumen digunakan pada waktu yang berbeda namun pada kondisi yang sama, hasil yang diperoleh seharusnya tetap serupa.

Untuk menguji reliabilitas kuesioner, penelitian ini menggunakan teknik Cronbach's Alpha, yaitu salah satu metode statistik yang umum digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur keandalan instrumen. Menurut Ghozali (2018), nilai Cronbach's Alpha yang dapat diterima berada di atas 0,60. Semakin tinggi nilai alpha yang mendekati angka 1, maka semakin kuat konsistensi internal dari instrumen tersebut, yang berarti seluruh item dalam kuesioner mengukur aspek yang sama dari suatu konstruk secara stabil.

2.6.3. Uji Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan, serta untuk menguji dan membuktikannya secara statistik, penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment yang diolah melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Teknik ini dipilih karena mampu mengukur tingkat keeratan hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif dan linier. Penggunaan uji korelasi ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (literasi keuangan) dan variabel dependen (pengelolaan keuangan), serta untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan tersebut, apakah bersifat positif, negatif, kuat, sedang, atau lemah. Dalam menginterpretasikan hasil analisis, penelitian ini merujuk pada pedoman interpretasi koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sofyan Siregar (2017:251), yang mengklasifikasikan tingkat hubungan berdasarkan nilai koefisien yang dihasilkan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai signifikansi dan kekuatan hubungan antara kedua variabel secara kuantitatif dan objektif.

2.6.4. Regresi Linear Berganda

Menurut Darma Budi (2021:23) regresi linear adalah menganalisa bagaimana hubungan antara dua variabel atau lebih.

Menurut Hadi (2014:77) mengatakan bahwa, sebuah data linear jika taraf signifikannya $< 0,05$ hal ini berarti variabel X berkorelasi linear dengan variabel Y. persamaan regresi penelitian adalah: $Y=a+Bx+e$

2.6.7. Uji Koefisien Determinasi R Square (R^2)

Koefisien determinasi, atau yang biasa disebut R Square (R^2), digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan dalam model. Nilai R^2 berada dalam rentang antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), di mana semakin mendekati angka 1, maka model tersebut dianggap semakin baik karena mampu menjelaskan proporsi variabilitas yang lebih besar pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati nol, maka hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat lemah terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2018:97), nilai Adjusted R^2 juga menjadi indikator penting karena dapat mengalami kenaikan atau penurunan apabila terjadi penambahan variabel independen ke dalam model. Adjusted R^2 dianggap lebih akurat dalam menilai kemampuan model karena telah disesuaikan terhadap jumlah variabel yang digunakan. Koefisien determinasi ini umumnya dikonversi dalam bentuk persentase guna menggambarkan kontribusi

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengukur besarnya pengaruh tersebut, baik secara parsial maupun simultan, digunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$, di mana KD merupakan Koefisien Determinasi dan r adalah Koefisien Korelasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana kekuatan model dalam memprediksi atau menjelaskan fenomena yang sedang diteliti secara kuantitatif.

2.6.8. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Purnomo Aldy (2016:155), tingkat signifikansi (significance level) merupakan peluang terjadinya kesalahan dalam proses pengambilan keputusan statistik. Misalnya, jika digunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa peneliti menerima kemungkinan maksimal 5% kesalahan dalam pengambilan keputusan, atau dengan kata lain, tingkat kepercayaan terhadap hasil analisis adalah sebesar 95%.

Sementara itu, Ghozali (2018:99) menjelaskan bahwa hasil uji t dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas (sig.) t lebih kecil dari 0,05. Secara teknis, pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada derajat kebebasan (df) tertentu dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai sig. < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil dari uji ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai validitas hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Analisis Hasil Penelitian

3.1.1. Uji Validitas Literasi Keuangan (X)

Uji validitas adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dapat di kumpulkan oleh peneliti. Pengujian signifikan dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikan 0,05 dengan uji dua sisi. Jika nilai positif r hitung > r tabel maka item dapat dinyatakan valid, jika r hitung < r tabel maka item dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini melibatkan 56 responden sehingga di peroleh derajat kebebasan (df) sebanyak 54 pada tingkat signifikan 5% dengan df= 54, nilai kritis r tabel yang digunakan sebagai acuan adalah 0,0263. syarat validitas suatu item kuesioner terpenuhi apabila nilai koefisien korelasi (r) hasil perhitungan melebihi nilai r tabel tersebut.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Variabel X

Item Pernyataan	Corrected Item-Total correlation	R-Tabel	Keterangan
1	0.868	0.263	Valid
2	0.790	0.263	Valid
3	0.802	0.263	Valid
4	0.819	0.263	Valid
5	0.654	0.263	Valid
6	0.773	0.263	Valid
7	0.825	0.263	Valid
8	0.832	0.263	Valid
9	0.758	0.263	Valid
10	0.691	0.263	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25, (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai kritis (r tabel) sebesar 0,0263 pada derajat kebebasan (df) 54 dengan tingkat signifikan 5%. Dengan demikian, untuk variabel X dapat dikatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

3.1.2. Uji Validitas Pengelolaan Keuangan (Y)

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item Pernyataan	Corrected Item-Total correlation	R-Tabel	Keterangan
1	0.728	0.263	Valid
2	0.705	0.263	Valid
3	0.754	0.263	Valid
4	0.818	0.263	Valid
5	0.838	0.263	Valid
6	0.718	0.263	Valid
7	0.650	0.263	Valid
8	0.836	0.263	Valid
9	0.782	0.263	Valid
10	0.671	0.263	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25, (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai kritis (r tabel) dengan derajat kebebasan (df) 54 pada tingkat signifikan 5% adalah 0,0263 dengan demikian, untuk variabel Y dapat dikatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$.

3.1.3. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa suatu alat ukur dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha nya lebih besar dari 0,06. Sebaliknya, jika nilainya dibawa angka tersebut, data dianggap tidak reliabel. Hasil pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawa ini :

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item
Gaya Hidup BNPL	0,929	10
Perilaku Keuangan	0,913	10

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25, (2025)

Dari tabel diatas, terlihat bahwa sebuah alat ukur dianggap reliabel jika nilai Cronbach Alpha nya melebihi 0,06. Oleh karena itu, variabel X dan variabel Y dapat dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha nya lebih besar dari 0,06.

3.1.4. Uji Koefisien Korelasi

Untuk menilai, menguji, serta memverifikasi secara statistik seberapa erat hubungan antara literasi keuangan, dengan pengelolaan keuangan, dilakukan pengujian korelasi *product moment* menggunakan IBM SPSS versi 25.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations			
		literasi keuangan	pengelolaan keuangan
X	Pearson Correlation	1	,769**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	91	91
Y	Pearson Correlation	,769**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	56	56
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Dari tabel diatas, terlihat bahwa nilai sig (2-tailed) untuk variabel X dan Y, yaitu literasi keuangan dan pengelolaan keuangan adalah 0,00 yang menunjukkan signifikan. Sementara itu, nilai korelasi person untuk variabel X adalah 1, dan untuk variabel Y sebesar 0,769. Hal ini mengindikasi bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong kuat karena berada dalam rentang 0,60-0,799.

3.1.5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisi regresi linear sederhana digunakan untuk meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam penelitian ini literasi keuangan sebagai variabel (X) dan pengelolaan keuangan sebagai variabel (Y). pengujian menggunakan SPSS dengan *test for linearity* dengan tingkat signifikan 0,05 dimana sebuah data linear jika tingkat signifikan nya < 0,05.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.847	2.795		2.808	.007
	literasi keuangan	.753	.085	.769	8.845	.000
a. Dependent Variable: pengelolaan keuangan						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25, (2025)

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai signifikan dari pada literasi keuangan (X) adalah 0,00, sehingga dapat dikatakan data linear karena tingkat signifikannya lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Persamaan regresi pada penelitian ini adalah :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 7.847 + 0,753X$$

Regresi linear berbicara tentang arah hubungan dari kedua variabel, positif atau negatif pada hasil regresi di atas menunjukkan hubungan yang searah atau positif artinya jika nilai X naik satu satuan nilai maka kenaikan tersebut akan mempengaruhi kenaikan nilai variabel Y sebesar kenaikan nilai X, atau jika tingkat literasi keuangan meningkat maka pengelolaan keuangan masyarakat akan semakin baik/meningkat.

3.1.6. Koefisien Determinasi R Square (R^2)

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (ndependen), baik secara parsial maupun simultan, digunakan koefisien determinasi (KD) yang dihitung dengan rumus: $KD = r^2 \times 100\%$. Keterangan KD = korelasi determinasi, r = koefisien korelasi.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi R Square (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.769 ^a	.592	.584	5.87472
a. Predictors: (Constant), literasi keuangan				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25, (2025)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,592, dimana :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,592 \times 100\%$$

$$KD = 59,2\%$$

Maka dengan demikian, besarnya pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan adalah sebesar 59,2%.

3.1.7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5%.

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.847	2.795		2.808	.007

	literasi keuangan	.753	.085	.769	8.845	.000
a. Dependent Variable: pengelolaan keuangan						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25, (2025)

Dari tabel diatas terlihat bahwa variabel X (literasi keuangan) memperoleh nilai t hitung sebesar = 8.845 dengan tingkat signifikan 0,000. Pengujian hipotesis didasarkan pada ketentuan bahwa jika nilai signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$), maka hipotesis diterima. Oleh karena itu, literasi keuangan (variabel X) secara statistik terbukti berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan (variabel Y).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dianalisis menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Lahusa. Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan mendalam serta penyajian hasil yang lebih rinci. Pembahasan ini akan menguraikan secara jelas pengaruh variabel X (independent), yaitu literasi keuangan terhadap variabel Y (dependent), yakni pengelolaan keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat literasi keuangan memengaruhi kemampuan seseorang atau suatu entitas dalam mengelola keuangan secara efektif. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diketahui thitung = 8.845 Yang artinya thitung > ttabel (8.845 > 1.673) dengan signifikan t sebesar 0,000. dengan demikian dikarenakan nilai thitung lebih besar dari t tabel, dan nilai signifikan t lebih kecil dari 5% (0,000 < 0,05) yang artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa secara persial variabel literasi keuangan (X) berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan (Y). Yang artinya dalam hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu meningkatkan pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias barat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu Menurut Nur Reski Amriani (2024), dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa, literasi keuangan (X) diperoleh t-hitung 11.929 > t-tabel 1,666 dan nilai nilai sig yaitu :0,000 < 0,05 dengan demikian variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pengelolaan keuangan. Jadi hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H1 : Literasi Keuangan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, diterima. besarnya nilai R Square sebesar 0,661 atau 66,1%. Hal tersebut memiliki arti bahwa pengaruh literasi mampu menjelaskan 66,1% Pengelolaan keuangan dan sisanya (100% - 66,1% = 44%) dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.

Ada pun Menurut Halim *et al.*, (2024:4) menyatakan bahwa literasi keuangan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mengenal secara mendalam berbagai produk serta layanan yang ditawarkan di pasar keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang mampu membuka opsi opsi keuangan yang tersedia berdasarkan informasi yang akurat dan relevan. Hal ini juga sejalan dengan teori dikemukakan oleh Sethi & Acharya (2018), yang menyatakan bahwa Kebijakan literasi keuangan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya dari sisi permintaan, dalam memanfaatkan berbagai fasilitas, produk, dan layanan keuangan yang tersedia. Melalui peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai konsep, manfaat, dan risiko terkait layanan keuangan, kebijakan ini bertujuan untuk memberdayakan individu agar lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna yang lebih cerdas, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam ekosistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya ini juga diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan keuangan, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta memperkuat stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat di Desa Lahusa Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa, hasil uji hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar 8.845 dengan nilai signifikan 0,000. Dengan batas signifikan 0,05 dan nilai t tabel sebesar 1.673, hasil tersebut menunjukkan bahwa t hitung > t tabel (8.845 > 1.673). hal ini berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis (Ho) ditolak, yang berarti bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hasil uji regresi linear sederhana di peroleh nilai signifikan sebesar 0,00 sehingga dapat dikatakan linear karena tingkat signifikannya lebih kecil dari 0,05 (0,00 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat literasi keuangan (X) memiliki arah hubungan yang positif yang berarti bahwa apabila literasi keuangan masyarakat meningkat maka pengelolaan keuangan (Y) masyarakat akan semakin baik/meningkat. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi R square (R²), diperoleh nilai sebesar

0,592 nilai ini kemudian dihitung menggunakan rumus $KD = R^2 \times 100\% = 59,2\%$. sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi pengaruh terhadap pengelolaan keuangan masyarakat sebesar 59,2%, sedangkan 40,8% di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ikut dibahas dalam penelitian ini.

Referensi

1. Abadi (Ed.), *cv Pustaka Ilmu Grup* (1st ed.). Yogyakarta: cv Pustaka Ilmu Grup.
2. Abubakar, R (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta. ISBN: 978-623-7816-25-6
3. Ajat Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
4. Aldy Rochmat, Purnomo. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta : Fadilatama.
5. Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* . Jakarta: Kencana .
6. Arikunto, Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
7. Asari, A., Munir, M., Gustini, S., Siagian, V., Rasjid, H., Faizah, I. S., Pristiana, U., Abdurrohman. (2023). *Literasi Keuangan*. Malang: Madza Media.
8. Budi Darma. 2021. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Jakarta: Guepedia
9. Choerudin Achmad, et al, 2023, Literasi Keuangan, Bukittinggi, Global Eksekutif Teknologi
10. David Wijaya (2017). *Manajemen keuangan konsep dan penerapannya*. Penerbit: Gramedia
11. entrepreneurial intention: The mediating role of saving behavior.
12. *Frontiers in Psychology*, 13, 911605.
13. Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
14. Halim, H., Mashud, I., Prayanthi, I., Gaffar, M. I., Kasingku, F. J., Pandeiro, L. B., Mendari, A. S., Tansuria, B. I., Machieu, S. R., Aseng, A. C., & Krisnawati, L. (2024). *Literasi Keuangan*. Yayasan Kita Menulis.
15. Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiaty, J., Utami, E. F.,... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. In H.
16. Hariyani, D. santi. (2021). *Manajemen Keuangan I (Edisi 1)*. Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur.
17. Jatmiko Dadang Prasetyo (2017) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra Creatif
18. Mardiasmo. (2019). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: ANDI
19. Purba et al., (2021:114), *pengertian manajemen keuangan*.
20. 353-358.
21. Selvi. 2018. *Literasi Keuangan Masyarakat Pahami Investasi Keuangan Anda*. Gorontalo: Ideas Publising.
22. Siregar, Syofian, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS*, Kencana, Jakarta.
23. Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
24. Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
25. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
26. Sujarweni. (2022). *Manajemen Keuangan: Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
27. Yuliarni, N.Y., dan Marhaeni, AAIN. (2019). *Metode Riset Jilid 2*. Bali: CV. Sastra Utama
28. Arifa, J. S. N. 2019. *Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Pendapatan, Dan Literasi Keuangan Terhadap Financial Management Behavior Melalui Financial Self-Efficacy Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2016*. Thesis. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
29. Baharuddin, S. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Kuliner di Kota Makassar*. Skripsi, Universitas Bosowa.
30. A.B.Setiawan dkk. 2020. Analisis Pengukuran Kinerja Menggunakan Metode Value For Money Pada Satuan Kerja Balai Penelitian Taman Hias Kab. Cianjur. *Jurnal Akunida*. Vol 6,(2)
31. Alfina Putri Yusanti (2020), "Pengaruh Gaya Hidup, Kecerdasan Spiritual dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga", hal 01- 20.
32. Alshebami, A. S., & Al Marri, S. H. (2022). The impact of financial literacy on
33. Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among

34. Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review* 7 (2): 107-128, ISSN: 1057-0810.
35. Isfany, R., Fuad, M., & Setianingsih, D. (2024). Analisis hubungan sikap keuangan, literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan kepribadian keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada BUMDes di Kota Langsa. *Tax and Business Journal*, 5(1), 132-142.
36. Iyan, I., Mawung, A. S., & Mantikei, B. (2020). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Mulia di Desa Purwareja Kabupaten Lamandau. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 103-111.
37. Kinasih, I., Widiyahseno, B., & Wahjuni, E. (2020). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Memperkuat Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 1(1).
38. linkage: Some cross country evidence. *Journal of Financial Economic*
a. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169>.
39. Mustikawati, E. (2020). Pentingnya literasi keuangan anak sekolah dasar melalui program market day di SDIT LHI. *Riset Konseptual*, 4(3), 431-436.
40. *Policy*, 10(3), 369–385.
41. Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clear definition in an increasingly complex economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276-295.
42. Sethi, D., & Acharya, D. (2018). Financial inclusion and economic growth
43. Silalahi, P. R., Syahputri, R. R., Prayoga, R., & Meianti, A. (2022). Pentingnya literasi keuangan bagi masyarakat agar tidak tertipu investasi bodong: Studi kasus Binomo. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 346-355.
44. Suardi, N. A. H. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Siswa SMAN 1 Maros. *Jurnal Perencanaan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan*.
45. Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. (2021). *Peraturan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) Nomor 11 Tahun 2021 tentang Pedoman Perencanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*;
